

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja dan Kenakalannya

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini adalah alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini.

kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesek, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Masalah kenakalan remaja ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan.¹³

Remaja adalah usia rentan terhadap apa saja yang ada di sekelilingnya. Oleh sebab itu remaja adalah kondisi yang kerap

¹³ Rulmuzu, Fahrul, "Kenakalan Remaja dan Penangannya", JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), Vol. 5 No. 1 (2021).

berpotensi melakukan pelanggaran. Percaya atau tidak remaja adalah usia yang paling banyak melakukan kesalahan dan cenderung menyimpang. Banyak orang tua selalu kewalahan dalam mengawal pertumbuhan anaknya menjelang usia remaja awal dan akhir. Kenakalan Remaja adalah “kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat sosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma Agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.”¹⁴

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.¹⁵

Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain.

¹⁴ Sofyan S, Willis, Problema Remaja dan Pencegahannya, hlm. 59.

¹⁵ Dadan sumara, dkk, “kenakalan remaja dan penanganannya”, (junal penelitian dan PPM, vol. 4 No. 2 (2017), hlm. 346

Kenakalan itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu jangan sampai dibiarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan kaum remaja, paling tidak mengurangi meningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya agar dapat kembali sebagai warga masyarakat yang baik. Hal tersebut sesuai dengan kalimat “orang Islam yang terbaik adalah yang paling baik budi pekertinya, budi pekerti yang baik nantinya di akhirat akan mendapat balasan surge da dekat dengan Allah SWT”.¹⁶

2. Tahap proses Perkembangan Remaja

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu:

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya (15-18 tahun)

¹⁶ Zahara Maksanah, Tayar Yusuf, "Membina Ketentraman Batin Melalui Akhlak Etika Agama", (Jakarta: IND, HILL-CO, 2016), hlm. 37.

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecendrungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.¹⁷

3. Jenis- Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum, menurut Sarlito wirawa membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.

¹⁷Nasution, Indri Kemala. "Stres pada remaja." Universitas Sumatra Utara (2007) hlm.1-26.

- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara mingsat dari rumah dan membantah mereka dan sebagainya.¹⁸

4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Seorang remaja tidak akan tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock dibagi menjadi dua, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.¹⁹

1) Faktor *Internal*

Faktor *internal* yaitu faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, antara lain:

- a) Kekurangan penampungan sosial
- b) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungankecenderungannya
- c) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
- d) Dasar-dasar agama yang kurang. Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan

¹⁸ Sigit Hardiyanto, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenaklan Remaja Geng Motor di Kota Medan", Jurnal Warta Edisi 51, Januari 2017/ISSN: hlm 1829-7463.

¹⁹ Santrock, 2013, *Adolescence* (Perkembangan Anak), Jakarta: Erlangga.

juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini. karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan.

2) Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja atau berasal dari lingkungannya. Yang termasuk dalam faktor *eksternal* antara lain :

a. Lingkungan Keluarga

Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga karena kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat atau perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak.

c. Lingkungan Sekolah

Bagi anak-anak ternyata lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting dan berpengaruh, sehingga kalau lingkungan sekolah kurang menguntungkan dan tidak menarik bagi siswa maka dapat menimbulkan ulah atau perilaku siswa yang tidak diinginkan.

d. Lingkungan Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial oleh karena itu tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial budaya yang terbentuk dalam masyarakatnya. Karena anak dibesarkan dan jiwanya tumbuh dalam lingkungan masyarakat, maka lingkungan sosial budaya sangat berpengaruh dalam perilaku dan sikap anak sehari-hari.

e. Perkembangan Teknologi

Teknologi dapat menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.²⁰

5. Pencegahan Kenakalan Remaja

Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya control diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

Adanya motivasi dari keluarga, guru, dan teman sebaya untuk melakukan point pertama. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja. Remaja mampu memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan komunitas mana

²⁰ Andrioanto, "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang", Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, (<http://eprints.radenfatah.ac.id/> , diakses 18 Juni 2020).

remaja harus bergaul. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.²¹

6. Indikator Kenakalan

Kenakalan remaja mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang bersifat amoral maupun antisosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata kotor, mencuri, merusak, kabur dari rumah, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, dan pemakaian obat-obatan terlarang.²²

7. Remaja

WHO (*Who Health Organizatiun*) mengatakan bahwa definisi remaja dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.²³

²¹ Tangkudu, "Peranan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Malalayang I, Kecamatan Malalayang", Jurnal, Vol. 3 No. 1 (2014).

²² Thoyibah, Zurriyatun, "Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja", Penerbit NEM, 2021.

²³ Sarlito Wirawan Sarwon, "Psikologi Remaja", (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm.19.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai intraksi sosial sering terjadi kenakalan remaja di sebabkan karena tidak di batasinya interaksi yang di lakukan terhadap pergaulannya. Apa yang di dengar dan ditangkap oleh alat indra tidak sepenuhnya bisa mereka saring. Kenakalan remaja merupakan problem yang kerap terjadi di Indonesia. Bahkan bukan di Indonesia saja, di wilayah mana saja bisa terindikasi memiliki tingkat kenakalan remaja yang cukup tinggi.²⁴

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.²⁵

²⁴ Sumara, dkk, "Kenakalan remaja dan penanganannya", Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No. 2 (2017).

²⁵ Yudrik Jahja, "Psikologi Perkembangan", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm.220.

Menurut Konopka, fase remaja merupakan perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja ini meliputi awal 12-15 tahun, remaja medya 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun.

Menurut Golinko dalam buku psikologi perkembangan, kata remaja berasal dari Bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Papalia dan olds mendefisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan anatar masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.
- b. Adams dan Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun
- c. Hurlock membagikan masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 hingga 18 tahun). masa awal dan akhir remaja, dibedakan oleh Hurlock karena pada masanya remaja akhir individu telah mencapai teransisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Setelah menelaah beberapa definisi atau pengertian tentang remaja, maka penelitian menyimpulkan bahwa remaja merupakan bagian penduduk yang bersekala kecil namun memiliki sumbangan yang teramat besar. Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode yang dalam rentan kehidupan manusia yang memiliki keunikan dan menarik, dimana

keunikan tersebut berasal dari periode transisional antara masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja ini ditandai dengan tanda-tanda seksual skundernya mencapai kematangan, sehingga mampu bereproduksi. Penelitian menyimpulkan bahwa batasan usia remaja yaitu 10 sampai 22 tahun.

B. Komunikasi Keluarga dan Konseling

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan kata jadi yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, jadi pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi yang secara realitas disesuaikan dengan bentuk - bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rahmat, "Model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variabel - variabel atau sifat -sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan."²⁶

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicare*". yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Perkataan "*communis*" berarti milik bersama atau "berlaku dimana-mana".²⁷ Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Mengenai komunikasi manusia bahwa komunikasi manusia adalah

²⁶Jalaluddin Rahmat, "Metode Penelitian Komunikasi,"Cet, Ke-13, Remaja Rosdakarya, Bandung, (2007), hlm. 66.

²⁷ Mohammad Za'mroni, "Filsafat Komunikasi", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 3.

proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.²⁸

Menurut Webster New Collogiate Dictionary “*communication*” adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui system lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”. Komunikasi juga dapat di artikan penyampaian informasi antara dua individu atau lebih, maksudnya adalah komunikasi tidak akan berjalan bila hanya seorang diri saja dalam melakukan komunikasi.²⁹

Komunikasi juga dapat diartikan menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dalam kehidupan kita selain menjadi makhluk individu, kita juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Nah dari interaksi itulah terjadi sebuah komunikasi untuk menyampaikan sesuatu, saling bertukar pendapat dengan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan.³⁰

Menurut Rogers yang dikutip oleh Hafied Cangara, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.³¹

²⁸ Maksimus Ramses Lalongkoe dan Thomas Alfai Edison, *Komunikasi Terapeutik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 46.

²⁹ Murtiadi, dkk, “Psikologi Komunikasi”, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), hlm. 1.

³⁰ ³⁰ Rahmawati, R & Gazali, M, “Pola Komunikasi dalam Keluarga”, *Al-Munzir*, Vol. 11. No. 2 (2018), hlm. 327-245.

³¹ Hafied Cagara, “Pengantar Ilmu Komunikasi”, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 19.

Menurut Bungin Burhan komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Stward mengenai komunikasi manusia bahwa komunikasi bahwa manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Dapat dilihat dari beberapa pengertian komunikasi tersebut di atas. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa hakikat komunikasi adalah menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Komunikasi efektif ketika informasi atau pesan yang disampaikan dipahami dan dimengerti oleh pihak lain, dan orang yang mengikuti (menyampaikan) informasi tersebut merespons (umpan balik) informan.

Beberapa pengertian di atas memperjelas bahwa komunikasi adalah suatu hubungan yang tersusun secara sistematis dari beberapa unsur komunikasi itu sendiri. Demikian pula, komunikasi itu sendiri memiliki komponen yang melibatkan komunikator dan komunikan. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan

cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.³²

a. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

b. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

³² Gunawan, Hendri, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No. 3 (2013), hlm. 218-233.

Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.

Penerapan pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa harusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

Penerapan pola komunikasi *Permissive* (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya pola asuh

permissif adalah pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh permisif juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengingkat antara orang tua dan anaknya. Jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Penerapan pola komunikasi *Authoritaive* merupakan pengasuhan yang tepat, sebab pola ini menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah. Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi *Authoritaive* dapat mendorong remaja untuk mandiri dengan batas dan control terhadap perilaku remaja tersebut, sehingga orangtua cukup *responsive* terhadap kebutuhan remaja untuk menyatakan pendapat.

2. Jenis komunikasi keluarga

Dalam hal ini jenis komunikasi dikalangan para pakar yang berbeda satu sama lainnya. Dan dapat didasarkan atas sudut pandang dari masing-masing para pakar dan menurut pengalaman dan bisang studinya.

Kelompok sarjana amerika yang menulis buku human communication membagi komunikasi atas lima maca, yakni komunikasi antar pribadi (*interpersoinal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*),

komunikasi organisasi (organizational communication), komunikasi massa (mass communication) dan komunikasi publik (public communication).³³

Joseph A. Devito seorang propessor komunikasi di city university of New York dalam bukunya *communicology* membagi komunikasi atas empat macam, yakni komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa.

R. Wayne Pace dengan teman-temannya dari Brigham Young university dalam bukunya *Tehniques for effective communication* membagi komunikasi atas tiga tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi serta komunikasi khalayak. Beberapa sarjana aliran eropa hanya membagi komunikasi atas dua macam yaitu komunikasi massa dan komunikasi sosial.

Adapun jenis komunikasi yang sering digunakan dalam keluarga atau antar pasangan adalah komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka, yang bertujuan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, menciptakan dan memelihara hubungan serta mengubah sikap dan perilaku. Menurut sifat komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka dan komunikasi kelompok kecil yaitu komunikasi yang berlangsung atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggota saling berinteraksi satu sama lain.³⁴

³³ Hafied cangara, "Perencana dan Strategi Komunikasi, hlm. 29

³⁴ Burhan Bugin, "Sosiologi Komunikasi", (Jakarta: Kencana, 2011 Cet.5), hlm. 31-32.

3. Bentuk Komunikasi Keluarga

Soelaeman berpendapat yang dikutip Muh. Shohib dalam bukunya, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan merasakan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan dan saling meyerahkan diri.³⁵ Adapun bentuk komunikasi keluarga yaitu:

a. Komunikasi Verbal (*verbal communication*)

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan.³⁶ Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.

Dalam komunikasi verbal ada beberapa unsur penting yang patut dipelajari:

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal baik lisan maupun tertulis pada kertas, ataupun elektronik, bahasa suatu bangsa atau

³⁵ Muh Shohib, "Pola Asuh Orang Tua", (Jakarta: PT, Raneka Cipta, 1998), hlm. 17.

³⁶Rahman Ali, "Bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran", *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, (2016), hlm 5.2: 198-217.

suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

2. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, apakah orang, barang, kejadian, atau keadaan, jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung adalah kata dan pikiran.³⁷

b. Komunikasi Nonverbal (*nonverbal communication*)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.³⁸

Didalam komunikasi nonverbal bahasa tubuh dapat teramati atau dilihat dari beberapa aspek lain diantaranya:

a. Penampilan personal

³⁷ Maksimus Ramses Lalongkoe, "Komunikasi keperawatan", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 29

³⁸ Rahman, Ali. "Bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran", *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. 2 (2016), hlm 198-217.

Penampilan pelaku komunikasi salah satu hal pertama yang diperhatikan selama komunikasi berlangsung. Penampilan ini dapat tercermin melalui bentuk fisik, dan cara berpakaian. Penampilan dapat menimbulkan efek atau dampak baik positif maupun negatif dari pelaku komunikasi.

b. Intonasi (Nada suara)

Nada suara pembicara mempunyai dampak yang besar terhadap arti pesan yang dikirimkan, karena emosi seseorang dapat secara langsung mempengaruhi nada suaranya.

c. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah sering digunakan sebagai dasar penting dalam menentukan pendapat interpersonal. Orang yang mempertahankan kontak mata selama pembicaraan diekspresikan sebagai orang yang dapat dipercaya, dan memungkinkan untuk menjadi pengamat yang baik.

d. Sikap tubuh dan langkah

Sikap tubuh dan langkah menggambarkan sikap, emosi, konsep diri dan keadaan fisik.³⁹

Komunikasi non verbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan non verbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung dalam hati.

³⁹ Maksimus Ramses Lalongkoe, "Komunikasi dalam pembelajaran", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 34-36.

Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan dan maksud. Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan non verbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud kepada orang tuanya.

4. Fungsi Komunikasi

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain adalah:

- a. Pengawasan lingkungan yaitu penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat.
- b. Menghubungkan bagian-bagian penting yang tak terpisahkan bagi masyarakat untuk menanggapi lingkungan.
- c. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan, ternyata kalangan dokter jiwa (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang komunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakatnya mudah kena gangguan

kejiwaan seperti depresi, kurang percaya diri, dan kanker sehingga memiliki kecenderungan cepat mati dibandingkan dengan orang yang senang berkomunikasi. Fungsi-fungsi komunikasi juga dapat ditelusuri dari tipe komunikasi itu sendiri.⁴⁰

Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Mengembangkan imajinasi berarti menciptakan suasana lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri. Melalui cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga mengenal akan diri sendiri, ahu membawakan diri, dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat. Orang dapat berfikir dan mengendalikan diri bahwa apa yang ingi dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan kematangan berfikir sebelum menaraik keputusan. Komunikasi juga merupakan suatu proses *internal* yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.⁴¹

Komunikasi massa menurut Tan dan Wirgth dalam Liliweri merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah

⁴⁰ Fauzie Rahman, dkk, "Komunikasi dalam pembelajaran", (Yogyakarta: Pustaka Panasea, (2017), hlm.38

⁴¹ Fauzie Rahman, dkk, "Komunikasi dalam pembelajaran," hlm. 39.

banyak, bertempat tinggal yang jauh berpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.⁴²

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media *audiovisual*, menyebabkan fungsi media massa mengalami banyak perubahan.

5. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Bahkan tanpa komunikasi manusia tidak bisa saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar untuk dihindari. Oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun Pendidikan yang baik dalam keluarga.⁴³

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal, karena hirarki antara orang tua

⁴² Isti Nursih Wahyuni, "Komunikasi Massa", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 2.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga", (Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 3.

dan anak ada tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antara anggota keluarga khususnya suami dan istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Keluarga adalah buaian tempat anak untuk melihat cahaya pertama. Berawal dari keluarga, seorang anak akan belajar untuk mengenal dirinya dan lingkungan begitu juga dari keluarga anak akan belajar mengenal berbakti kepada Tuhan. Dengan demikian keluarga sangat dominan peranannya dalam membentuk kepribadian anak.⁴⁴

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dinyatakan langsung atau pun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Keluarga perlu mengembangkan kesadaran dari pola interaksi yang terjadi dalam keluarganya, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga, apakah pola itu membantu dalam menjaga kesehatan dan berfungsi dari keluarga itu sendiri, atau malah merusak kesehatan dan fungsi dari keluarga itu sendiri. Tergantung dengan pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga tersebut.

Banyak teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus-menerus. Pola ini bias negatif atau positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat

⁴⁴ Tangkudu, "Peranan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Keluran Malalayang I Kecamatan Malalayang", Jurnal Vol. 3 No. 1 (2014).

persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. Keluarga juga menciptakan peraturan kapan saja bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bocara apabila sedang makan dan sebagainya. Semua Peraturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus-menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.⁴⁵

6. Komunikasi Konseling

Komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan dan pemahaman pada waktu yang sama tanpa ada awal dan akhir. Semua komunikasi melibatkan pengiriman simbol dengan makna tertentu. Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.⁴⁶

Konseling sebagai suatu proses melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain yaitu konselor dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara konselor dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli),

⁴⁵ <http://www.> "Pola komunikasi keluarga", Diakses pada Tanggal 25 April 2019, Pukul 20:00 Wib

⁴⁶ Rahmi dkk "Analisis pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan dasar komunikasi konseling pada mata kuliah mikro konseling." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1 No.2 (2019): hlm. 177-185.

yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu.

C. Orang Tua dan Peran Dalam Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Orang Tua

Orangtua adalah “penanggung jawab dari lembaga keluarga sebagai kepala keluarga dari anak dan sebagai anggota masyarakat”.⁴⁷ Orang tua adalah pengertian secara umum dari seseorang yang melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga bisa terdefiniskan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua yang telah mengasahi kita, merawat kita sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia, namun mereka yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita. Dalam kehidupan, kadang terjadi yang tidak sesuai kita harapkan.⁴⁸

Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat

⁴⁷ Nahir Ali, “*Dasar-dasar Ilmu Mendidik*”, (Jakarta: Mutiara, 2002), hlm. 197.

⁴⁸ Sri Lestari, ” *psikologi Keluarga*”, (jakarta: PT. Kencana prenada media group,2012) hlm. 151.

membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Tanpa orang tua anak tidak bisa tumbuh dan berkembang seperti yang diinginkan atau seperti anak-anak pada umumnya.⁴⁹

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotorik kognitif*, maupun potensi *efektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Karena orangtua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orangtua tersebut.⁵⁰

2. Peran Orang Tua

Sejak manusia dilahirkan sangat memerlukan adanya pendidikan, dan pendidik itu tidak terbatas pada usaha pengembangan intelektual manusia saja, tetapi tugas peranan manusia sangat penting untuk mengembangkan kepribadian manusia. Menurut Suwarno “keluarga adalah lembaga pendidikan tertua bersifat informasi yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat”.

⁴⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua, Diakses Pada Tanggal, 22 April 2019, Pukul, 08:00 Wib

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 119-120.

Orang tua mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat, dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama yang dibutuhkan setiap anak, sebab pendidikan itu pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak tersebut. Anak dapat menjadi mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan ceritanya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak.⁵¹

Menurut Soekanto peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Jhonson dalam Slameto peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Menurut Miami dalam Lestari orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Slameto mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas

⁵¹ Pratiwi, Lusiana, "Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo", Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 1 No. 1 (2017), hlm. 75-83.

rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.⁵²

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dari ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai Agama dan moral perlu di tanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.⁵³

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga sebagian orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah. Bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau

⁵² Novrinda, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB. Vol. 2 No. 1 (2017).

⁵³ Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang *Androgynius* melalui Kegiatan Bermain", Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1. Edisi 1, (2012).

bersendau gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak terjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu ber-interaksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.⁵⁴

Peran orangtua dalam mencegah kenakalan remaja sangat dibutuhkan. Orangtua harus memelihara dan menjaga anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik atau menyesatkan, maka orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap anaknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Luqman ayat 17:

الْمُنْكَرِ عَنَّا هُوَ فِي الْمَعْرُوفِ وَأَمْرٌ ذَلِكَ آصَابَكُمْ مَّا عَلِمُوا صَبِرُوا لِمَا نَزَّلْنَا بِالْحَقِّ وَالصَّلَاةِ أَقِمِّيَنِّي

Artinya : “hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (munusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa mu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tugas orangtua adalah mengingatkan dan mendidik anaknya untuk

⁵⁴ Muthmainnah, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang *Androgynius* melalui Kegiatan Bermain”, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1. Edisi 1, (2012).

selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang menjerumuskan. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seorang anak harus sabar dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya. Setiap orangtua mempunyai kewajiban mendidik anaknya untuk mengerjakan sholat dan juga berbuat baik kepada orang lain serta mencegah orang lain agar tidak berbuat keji.

Kewajiban orangtua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh intensitas komunikasi. Orangtua memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.⁵⁵ Peran orang tua adalah ayah dan ibu, berdasarkan keturunan sebagai panutan bagi anak sejak dini yang secara konsisten terbentuk sebagai respons terhadap situasi tertentu dalam bentuk tubuh, dan tanggung jawab sikap moral dan spiritual anak-anak yang mandiri secara emosional.

Berdasarkan uraian di atas, peran orang tua Tindakan ayah dan ibu yang bertanggung jawab mengasuh, dan

⁵⁵ Liana Rizki P, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja", Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), hlm. 19-20.

membimbing anak-anaknya hingga mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan mereka siap untuk kehidupan sosial, dan bermasyarakat.

